

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Desa Cebolek dan MI I'anatut Thalibin

a. Kondisi geografis

Desa Cebolek secara administratif masuk wilayah kecamatan Margoyoso, sebelah utara berbatasan dengan desa tunjung rejo, sebelah selatan berbatasan dengan desa sekarjalak, sebelah timur berbatasan dengan desa waturoyo, sedangkan sebelah barat berbatasan dengan desa Kajen . Desa Cebolek berada dilintas JL. Raya Juwana – Tayu Km 18, sebelah kanan jalan 50 meter pada gang I'anatut thalibin.⁸⁴

b. Kondisi sosiologis

1). Jumlah Penduduk Desa Cebolek

Desa Cebolek masuk dalam katagori desa berpenduduk sedang. Dari tahun ketahun mengalami peningkatan stabil, bila dilihat dari angka kelahiran maupun angka kematian. Jumlah penduduk Cebolek pada tahun 2019 yaitu 3164 jiwa, terdiri dari 1554 laki-laki dan 1610.⁸⁵

2). Profesi Dan Mata Pencaharian

Adapun data profesi dan mata pencaharian masyarakat Cebolek sebagai berikut :

Tabel 1: Profesi/matapencaharian

| No | Jenis profesi/matapencaharian | Jumlah |
|----|-------------------------------|-----------|
| 1 | Petani tambak | 259 orang |
| 2 | Petani sawah | 106 orang |
| 3 | Pedagang | 97 orang |

⁸⁴ Dikutip Dari Data Monografi Desa Cebolek Pada Tanggal 18 Juli 2019.

⁸⁵ Dikutip Dari Data PONDES (Potensi Desa) 2019 Desa Cebolek Pada Tanggal 18 juli 2019

| | | |
|---|--------------|-----------|
| 4 | Wiraswasta | 67 orang |
| 5 | Buruh pabrik | 158 orang |
| 6 | PNS | 39 orang |
| 7 | Pensiunan | 26 orang |

Dari tabel dapat penulis simpulkan, bahwa ada beberapa alasan kenapa banyak penduduk desa Cebolek yang berprofesi sebagai petani sawah, karena lahan persawahan di desa Cebolek memang cukup luas, ditunjang pengairan sawah yang mudah diupayakan baik di musim kemarau apalagi musim penghujan. Namun tidak sedikit pula yang berprofesi sebagai petani tambak, karena sebelah timur desa Cebolek adalah pesisir pantai utara laut Jawa yang sangat cocok untuk budidaya perikanan, baik budidaya ikan air asin maupun air payau, seperti budidaya ikan bandeng, udang windu, udang panamy dan lain sebagainya.⁸⁶

c. Sejarah singkat MI I'anatut Thalibin

Cebolek Kidul adalah desa yang mempunyai potensi dengan beberapa ulama' dan pondok pesantren, namun tidak ada tempat pendidikan agama secara formal, sehingga anak-anak di Desa Cebolek Kidul sekolah di desa lain, di antaranya Desa Kajen, Desa Waturoyo dan Desa Tunjungrejo serta daerah lain yang sudah memiliki madrasah sendiri.

Tiga orang tokoh dari desa Kajen, yaitu Kyai Ahmad Khasir, Ustadz Zawawi, dan Ustadz Munawir datang menghadap Kyai Muhammad Zen (Pengasuh Ponpes Nurwiyah) untuk memusyawarahkan masalah tersebut. Dan atas nasihat KH. Moh Zen tersaebut didirikanlah sebuah madrasah yang untuk buat sementara waktu menempati Pondok Pesantren Hikmatul Ma'rufah (didirikan oleh H. Ma'ruf Jambu Bol, yang sekarang nama Ponpes tersebut diganti dengan nama Mansajul Ulum oleh Kyai Abdullah Rifa'i). Adapun nama madrasah tersebut oleh KH. Moh. Zen diberi nama "Diniyah" namun oleh KH. A. Khasir diberi nama "Tanatut

⁸⁶ Dikutip Dari Data PONDES (Potensi Desa) 2014 Desa Cebolek Pada Tanggal 18 Februari 2016

THALIBIN”. Akhirnya setelah diadakan musyawarah para tokoh tersebut dengan mufakat memberi nama “I’anatut THALIBIN”. Dan mulai hari ini juga pada tanggal 4 April 1962 ditetapkan sebagai hari berdirinya MIT atau ITB.

Adapun tanah dan pondok tersebut adalah milik H. Halimah, istri Kyai Murtopo yang dihibahkan kepada Kyai Murtadlo bin Kyai Mahsun (ipar KH.Khasir).

Untuk lebih mantabnya KH. A. Khasir dan KH. Moh Zen menemui KH. Ma'ruf (pemilik PR. Jambu Bol) untuk meminjam pondoknya sebagai tempat madrasah I'anatut THALIBIN, akhirnya niat baik tersebut direstui oleh KH. Basyir, karena istri beliau adalah ibu Ruhah binti H. Basyir bin Halimah Murtopo.

Pondok Pesantren tersebut ternyata setelah ditempati dan berjalan tidak mampu menampung siswa didiknya, maka KH. Khasir dan KH. Moh. Zen memohon kepada H. Ma'ruf untuk meminta rumah buatan beliau yang berada disebelah rumah H. Abdullah Rifa'I (sekarang) untuk dijadikan tambahan tempat madrasah. Bahkan KH. Ma'ruf memberikan pula mebelier. Adapun teknisnya, pengurus membeli mebelier tersebut ditoko dan kwitansinya diganti oleh KH. Ma'ruf.

Dua tahun setelah dinyatakan berdiri maka pada tanggal 22 Maret 1964 kepengurusan madrasah dibentuk oleh : KH. Mohammad Zen sebagai Ketua Pengurus, H. Abdul Aziz Masykuri sebagai Kepala Madrasah, K. Ahmad Khasir sebagai Bendahara

Dalam pembentukan kepengurusan madrasah tersebut maka ditetapkan pula berdirinya Madrasah Tsanawiyah Putra, selang empat tahun masuk pagi yaitu tanggal 3 Januari 1967

“ BERDIRINYA MUALLIMAT “ di Desa Cebolek Kidul bermula dengan menempati bangunan di sebelah Timur jalan raya Juwana – Tayu tepatnya di halaman bapak H. Muhsin atas usaha Niswati Nawawi dan saudara-saudaranya untuk mendirikan Madrasah Ibtidaiyah Putri yang diberi nama “MIFTAHUL ULUM” kemudian K. Ahmad Khasyir meminta untuk bergabung saja dengan Perguruan Islam I’anatut Thalibin (PIT) bertempat di rumah buatan

H. Ma'ruf yang kemudian pindah ke TK Masyithoh di depan rumah bapak H. Muhtar pada tanggal 17 Juli 1972 dan menempati gedung baru 23 April 1972.

Sebagai peningkatan pelayanan demi pengembangan ilmu, para pendiri menindaklanjuti perkembangan siswa yang ada, maka pada tanggal 13 April 1972 siswanya mengalami masa fatroh +0,5 jam sehingga ada yang menempati rumah Bapak Nurwi dan ada yang dirumah Ustadz H. Musa (menantu KH. Muhammad Zen) alasan mengalami fatroh karena pesantren yang digunakan sebagai tempat pendidikan sudah tidak memenuhi standarisasi pendidikan maka H. Mudzakir dan H. Abdul Aziz Masykuri selaku pengelola madrasah mensikapi keadaan perkembangan yang pesat, kemudian mereka menghadap KH. Muzajjad dengan niat mewakafkan tanah beserta rumahnya untuk keperluan madrasah dan pada tanggal 5 Mei 1972 rumah yang diwakafkan ditempati pertama kali untuk Harlah Perguruan Islam "Tanatut THALIBIN" yang ke X yang hadir dalam harlah tersebut adalah KH. Abdullah Salam, KH. MA Sahal Mahfudz serta KH. Amin dari Gubug dan Ulama' karismatik lainnya.

Sebagai seorang tokoh KH. Muzajjad mengajak para muslimin (dermawan) untuk membangun gedung, maka pada tanggal 17 Mei 1972 pembangunan gedung dimulai dengan dibantu para siswa dan masyarakat sekitar ikut serta membuat pembangunan gedung ini peletakan batu pertama oleh Beliau KH. Abdullah Salam yang disaksikan oleh KH. Sahal Mahfudz selaku coordinator madrasah sekecamatan margoyoso serta ulama' lainnya.

Pembangunan yang menghabiskan waktu 6 bulan tersebut pada tanggal 18 November 1972 lahirlah Madrasah Aliyah "putra", dan sebagai murid pertama diantaranya adalah Ustadz Mohammad Noor dan Ustadz Subadi dan pada periode ini pula dibentuk HPI yang diprakarsai oleh Ustadz Sahal Mahsum dan ustadz Haris Rohmat, sebagai pemerannya bapak Abdul Jalil dan Bapak Noor selama masih siswa. Madrasah telah lengkap menjadi Perguruan Islam Tanatut THALIBIN (PIT) ditengah-tengah perjuangan yang hebat dan gigih KH. Muzajjad pulang ke Rahmatuallah pada tanggal 10 Maret 1973

Sehubungan telah menjadi lengkap dan juga pembangunan belum selesai maka pada tanggal 14 Maret 1973 diadakan rapat lagi dengan menunjuk ustadz Mustajab sebagai ketua pembangunan. Dengan mengucapkan rasa syukur alhamdulillah pada tanggal 25 Maret 1973 pembangunan gedung Perguruan Islam I'anut Thalibin (PIT) telah selesai di atas tanah wakaf KH. Asy'ari (wafat Selasa Pahing 6 Rojab/15 Juli 1973), Nyai Kanah, Bapak asnawi atas nama Ibu Paijah dan di atas tanah Bapak Sulaiman atas nama Ibu Munisah Sholeh dari tahun ke tahun perkembangan pendidikan semakin meningkat dan gedung yang digunakan tidak lagi mampu menampung siswa I'anut Thalibin yang semula nama MIT (madrasah I'anut Thalibin) kemudian berubah menjadi PIT (Perguruan Islam I'anut Thalibin) akhirnya menjadi ITB

Tidak hanya siswa yang sekolah, anak putripun ingin menimba ilmu di Perguruan Islam I'anut THALIBIN (ITB), kemudian dari Masyarakat sekitar untuk memasukan anaknya ke Perguruan Isalm I'anut THALIBIN semakin bertambah, maka para pengurus bermusyawarah dan hasil keputusan tertanggal 8 Desember 1974 Madrasah Aliyah Putri resmi dibuka. Dari keadaan itu sebenarnya tidak memenuhi syarat apabila kantornya sepuluh tahun kemudian tepatnya tanggal 15 September 1984 berdirilah gedung dengan biaya semula milik swadaya masyarakat di atas tanah wakaf Bapak H. Muhtar yang semula milik Zaenuri. Sebenarnya pada tahun 1990/1991 telah memiliki 10 lokal namun masih belum mencukupi untuk kegiatan belajar mengajar maka pada tanggal 12 Oktober 1990 bertempat dikediaman H. Fathoni memutuskan untuk menambah local dan memutuskan pada tanggal tersebut diatas dimulailah pembangunan dan yang terakhir pembangunan yang dimulai pada tanggal 5 November 2001 pembangunan gedung dimulai lagi dengan total biaya Rp 270.000.000,00 dengan sumber dana (ASFI imbal swadaya juga swadaya masyarakat dan kas madrasah) dua lantai enam lokal sampai saat ini masih berlangsung.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia seiring dengan laju pembangunan perguruan ITB ternyata mulai sejak awal berdirinya telah mempunyai siswa yang kreatif terbukti pada periode 1973 siswa ITB atas prakasa siswa siswi sendiri dan bimbingan Ustadz Ahmad Rodli, BA mengikuti ujian persamaan PGA 4 tahun yang pertama kali bergabung pada PRU Guyangan, diantaranya siswa itu adalah Ustadz Ah. Hasan.

Pada periode 1976 atas prakarsa Ustadz Su'udi Ismail perguruan ITB untuk pertama kalinya mengikuti ujian negara untuk tingkat Tsanawiyah dan Aliyah.

Perguruan ITB untuk siswanya pun mengalami perkembangan yang amat pesat. Pada tanggal 8 Desember 1974 lahirlah madrasah Aliyah Putri. Sebetulnya pada waktu itu suasana sudah tidak memenuhi syarat, apalagi kantornya baru.

Pada tanggal 15 September 1984 berdirilah Gedung INPRES dan swadaya masyarakat tanah wakaf Bapak H. Muhtar, tanah wakaf Bapak Zainuri yang ditukar sawah Bapak H. Muhtar. Pada tahun ini pula satu lagi tokoh ITB yaitu KH. Ahmad Khasyir wafat pada tanggal 8 Oktober 1974.

Pada tanggal 9 April 1993 jam 21.00 panitia sembilan atas prakarsa ustadz Abdul Aziz Ms berhasil membuat tanda gambar lambang Perguruan Islam I'anatut Thalibin dari ustadz A. Rodli, BA serta disahkan oleh peserta sidang antara lain : ustadz Moh. Noer (sekretaris), ustadz Abdullah As, ustadz Subadi, ustadz Ahmadi, ustadz Amir, ustadz Abdul Halim, ustadz Abdul Jalil

Pada tanggal 5 Juli 1985 Madrasah Ibtidaiyah ITB memisahkan diri untuk kembali bernama asli yaitu "Miftahul Ulum" namun pada akhirnya madrasah ini diwakafkan kembali pada ITB pada tanggal 01 Agustus 1989. Dan sekarang oleh perguruan dijadikan Roudlotul Athfal/TK "Masyithoh" I'anatut THALIBIN pada tanggal 18 Maret 1990. Sebagai kepala TK pertama adalah ibu Mahmudah.

Para pendidik di perguruan ITB tidak hanya sekedar berfikir tentang kemajuan pendidikan saja namun juga berfikir tentang kesejahteraan. Maka atas dasar prakarsa Bapak Su'udi di rumah Zaini / Ustadz Nurmu'dzi Cebolek disepakati pendirian koperasi "All'anah" dengan Ustadz Su'udi sebagai ketuanya sendiri. Adapun sekertarisnya adalah Ustadz Halim dan Ustadz Abdul Halim, sedang bendaharanya adalah Ibu Maslihah dan Ibu Naryati.

Adapun untuk meningkatkan pelayanan pendidikan maka pada tanggal 8 Oktober 1988 diadakan refreshing pengurus dengan pembagian kerja sebagai berikut :

Pelindung : KH. Moh. Zen K. Fathoni

Ketua : Kyai Noor Muhammad

Wk. Ketua : Kyai Masrur

Sekretaris : Bp. Sya'roni

Bendahara : Bp. Mas'udin

Sie Pembanguna : Bp. H. Rif'an

Bp. Abdul Jalil

Bp. Anis Hamid

Sie Usaha : Bp. Badri Rosyid Ridlo, BA

Bp. Mustaghfiri

Bp. Nasir

miliki tempat tapi masih belum mencukupi, karena ada tempat yang harus di bagi dua, maka kelas III Tsanawiyah putrid mohon kepada pengurus agar diberi tempat yang layak. Dengan adanya permintaan itu akhirnya pengurus mengadakan rapat. Dalam keputusan rapat pada tanggal 12 Oktober 1990 yang bertempat dikediaman rumah H. Fathoni berhasil mengadakan tambahan tempat yang pembangunannya di mulai pada tanggal 12 Oktober 1990 dan berdiri diatas tanah wakaf dari masyarakat dan bapak guru dengan membeli tanah Bapak Asnawi seharga Rp 700, bulan Agustus 1991. Di tengah-tengah pembangunan gedung inilah seorang Ulama' pendiri ITB yang juga pengasuh ponpes Nurwiyah yaitu KH. Muhammad Zen pulang ke rahmatullah pada tanggal 12 Desember 1991. Pada periode VII pengurus membuat kantor yang layak pakai untuk tiga tingkatan yaitu Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah, maka dilakukan pembangunan kantornya di sudut tenggara lokasi madrasah dengan dua tempat yang besar-besar. Peletakan batu pertama pada tanggal 2 Oktober 1993 dan pada tanggal 28 Maret 1995.

kantor sudah ditempati. Pada tanggal 8 Juli 1996 KH. Fathoni seorang tokoh madrasah meninggal dunia. Pada bulan Januari 1999 perguruan ITB mendapatkan bantuan revitalisasi dari pemerintah berupa dua lokal senilai Rp. 69.000.000. berada di sebelah barat menghadap ke selatan.

Pada hari ahad tanggal 11 November 2000 perguruan mengadakan rapat wali murid untuk menggali dana untuk pembangunan gedung 2 lantai di sebelah barat menghadap ke Timur, yang akhirnya dilaksanakan, dan peletakan batu pertama pada tanggal 26 Oktober 2001. Gedung tersebut lantai bawah di tempati Aliyah putri dan lantai atas di tempati MTS putrid.

Pada tahun pengajaran 2002-2003, madrasah Aliyah menyelenggarakan dua jurusan yaitu IPA dan IPS.

Menjalankan roda pendidikan memerlukan ketekunan kedisiplinan ada kalanya menanggung resiko. Pada periode 2003-2004 terjadi pengunduran Kepala Aliyah Sdr. Ali Mahmudi S.Pd

yang kemudian diganti oleh Ahmad Rodli, BA. Pada tanggal 27 September 2003 yang pada waktu itu masih menjabat PPAI pada Kadepag Kab. Pati.

Pada periode 2004 ini seorang yang ikut berperan dalam pelestarian dan pembangunan madrasah KH. Mudzakir Asy'ari wafat 8 Februari 2004 serta pendorong berdirinya madrasah KH. Zawawi 14 November 2004 juga wafat.

Setelah berjalan 3 tahun, atas keputusan bersama dewan guru dan pengurus dengan berbagai pertimbangan pada tahun 2005/2006 program IPA diberhentikan sementara pada periode ini pula pengurus mengadakan refreshing kepemimpinan. Direktur Umum dipercayakan kepada K. Sya'roni Fathoni Kepala MTs. Bapak Achwan, S.Pd.I mengingat umur Bapak KH. Abdul Aziz Masykuri sudah lanjut, maka pada tanggal 27 Mei 2007 diadakan pemilihan ketua pengurus dengan hasil keputusan sebagai berikut :

| | | | |
|----------------|---|---------------------------|------------------|
| Pembina | : | KH. Masrur | |
| | | | H. Ibnu Hisyam |
| | | | H. Sadimin, BA |
| | | | H. Mas,udin Nor |
| | | | H. Muh Nor |
| Ketua Pengurus | : | H. Badri Rosyid Rodli Mpd | |
| Sekretaris | : | Ah. Su'udi Ismail | |
| | | | Halimi |
| Bendahara | : | H. Nashir | |
| Pengawas | : | H. Nur Rohmad | |
| | | | H. Abdul Aziz Ms |
| | | | Rukiyanto |

Sebelum serah terima pengurus lama kepada pengurus baru YMT ketua pengurus adalah H. Ibnu Hisyam, ini berlaku beberapa bulan. Pada tanggal 18 November 2007 ketua pengurus H.

Badri Rosyid Rodli M.Pd mengundurkan diri. Kepemimpinan sementara dipegang H. Ibnu Hisyam. Pada masa periode ini pula perguruan ITB membentuk yayasan sendiri dengan nama Yayasan Islam I'annah, senin 26 November 2007. Pada masa ini madrasah Aliyah mendapat bantuan gedung perpustakaan, yang buku perpustakaan perdana dan taman atas bantuan H. A. Rodli, BA yang dimulai pada hari Ahad 25 Mei 2008. Memasuki periode pengurus ke X pada hari Rabu 5 Juli 2008 disusun pengurus 2008-2010

| | | | |
|-----------------|---|-------------------------------|------------------|
| Pembina | : | KH. Masrur Munawir | H. Sadimin |
| | | | H. Ibnu Hisyam |
| Ketua | : | K. Sya'roni Fathoni | |
| Wakil Ketua | : | H. Mas'udin Nor | |
| Sekretaris | : | Muh. Suudi Ismail | Halimi |
| Bendahara | : | H. Nur Hamid | H. Natsir |
| Kep MA | : | Mustofa, S.Pd.I | |
| Dep. Pendidikan | : | H. Ah. Rodli BA (koordinator) | K. Suyuthi |
| | | | Suyanto |
| Sosial | : | Amir | K. Asyharul Huda |
| | | | Muhtar |

Pada tanggal 8 Agustus 2009 diadakan reorganisasi kepala sekolah yaitu kepala Aliyah dijabat Bapak Achwan, S.Pd.⁸⁷

⁸⁷ Dikutip dari dokumen MI I'annatut thalibin 19 Juli 2019

d. Periodesasi Kepengurusan MI I'anatut Thalibin

Madrasah I'anatut THALIBIN (ITB) berdiri secara formal belumlah terbentuk kepengurusan.

Baru pada tanggal 22 Mei 1964 dibentuk kepengurusan yang pertama kalinya yaitu :

Ketua : KH. Mohammad Zen

Sekretaris : KH. Abdul Aziz M

Bendahara : KH. A. Khasir

Kepala Sekolah : KH. A. Khasir



Periode II (Tahun 1970-1973)

Ketua : KH. Muzajjad
 Bendahara : KH. Mohammad Zen
 Sekretaris merangkap Ketua : KH. Abdul Aziz M

Periode III (Tahun 1973-1977)

Ketua : Kyai Rasmidi
 Bendahara : Bapak Mustajab
 Sekretaris : Bapak Su'udi Ismail
 Kepala Sekolah : KH. Abdul Aziz M

Periode IV (Tahun 1977-1978)

Ketua : KH. Abdul Aziz M
 Bendahara : H. Noor Mohammad
 Sekretaris merangkap Ketua : Bapak Ah. Su'udi Ismail

Periode V (Tahun 1978-1983)

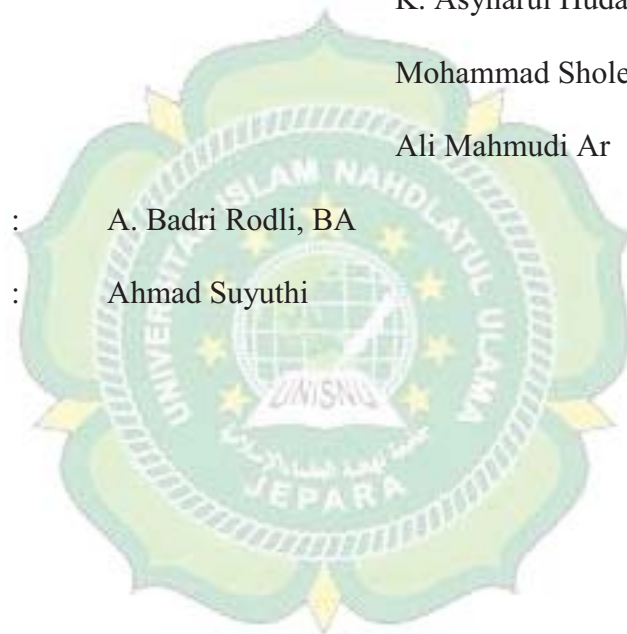
Ketua : Nor Mohammad
 Wakil Ketua : Kyai Masrur
 Bendahara : Syuhada' Sholihin
 Sekretaris : Sya'roni Fathoni
 Pelindung : KH. Mohammad Zen

KH. Fathoni

DIRUM : KH. Abdul Aziz M
 Kepala Sekolah : Ahmad Suyuthi

Periode VII (Tahun 1983-1998)

| | | |
|----------------|---|---|
| Pelindung | : | H. Rif'an Nawawi, BA (Kepala Desa) |
| Penasehat | : | KH. Fathoni KH. Nor Mohammad |
| Ketua | : | KH. Abdul Aziz Masykuri |
| Sekretaris | : | Ah. Sya'roni Fathoni |
| Bendahara | : | Syuhada' Sholikhin |
| Pembantu Umum | : | K. Masyrur K. Asyharul Huda Mohammad Sholeh Ali Mahmudi Ar |
| Direktur Umum | : | A. Badri Rodli, BA |
| Kepala Sekolah | : | Ahmad Suyuthi |



Periode VIII (Tahun 1998-2003)

| | | |
|------------|---|--|
| Pelindung | : | Rukiyanto (Kepala Desa) |
| Penasehat | : | KH. Nur Fuadz KH. Mudzakir |
| Ketua | : | KH. Abdul Aziz Masykuri KH. Masyrur |
| Sekretaris | : | Ahmad Sya'roni Fathoni |
| Bendahara | : | H. Moh. Nasir Abbas |

H. Abdul Malik

Direktur Utama : H. A. Badri Rosyid Rodli, S.Ag.

Kepala Sekolah : A. Rodli, BA

(Namun tahun pelajaran 2001/2002 adalah resafel kepala dan diganti Ali Mahmudi, S.Pd).

Seksi-Seksi :

Humas : K. Asyrul Huda

K. Ahmad Sahal

H. Mohammad Nor

Pembangunan : H. Ibnu Hisyam

Nor Rohmad

Umar

Usaha : H. Mas'uddin Nor

K. Mustaghfiri

Syamsul Hadi

Periode IX (Tahun 2003-2008)

Pelindung : Kepala Desa

Penasehat : K.H. Masrur Munawir

Ketua : K.H. Abdul Aziz Ms

Wakil : H. Ibnu Hisyam

Sekretaris : K. Sya'roni Fathoni

Bendahara : H. Nasir

Pembantu : Mustaghfiri

Yasin

Amir

H. Nur Hamid

Kepala Sekolah : Ahmad Rodli, BA

Periode pengurus ke X pada hari Rabu, 5 Juli 2008 disusun pengurus 2008-2012 :

Pembina : KH. Masrur Munawwir

H. Sadimin

H. Ibnu Hisyam

Ketua : K. Sya'roni Fathoni

Wakil Ketua : Ah. Su'udi Ismail

Bendahara : H. Nur Hamid

H. Natsir

Kepala MA/Urusan Dalam : H. Ahmad Rodli, BA

Kepala MA/Urusan Keluar : Mustofa, S.Pd.I

Dep Pendidikan : H. Ahmad Rodli, BA (Koordinator)

K. Suyuthi

Drs. Suyanto

Sosial : Amir

Asyhari

Muhtar

Pada tanggal 8 Agustus 2009 diadakan reorganisasi kepala sekolah yaitu kepala Aliyah dijabat Bapak Achwan, S.Pd.I & Kepala Tsanawiyah dijabat oleh Bapak Sutono, S.Pd.I⁸⁸

e. Visi Misi, dan Tujuan Sekolah MI P'anatut Thalibin

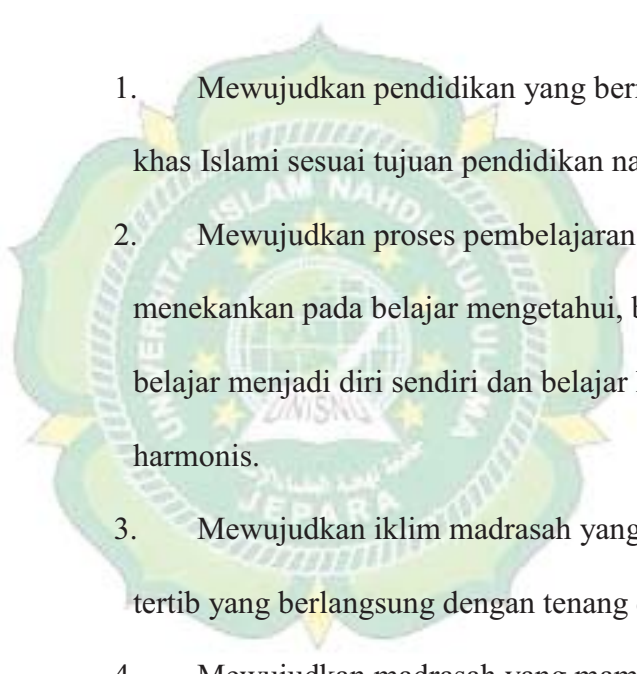
Visi : terwujudnya kader muslim yang kokoh secara keilmuan, cakap teknologi, dan berakhlaq karimah.

Misi :

⁸⁸ ibid

1. Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik.
2. Melaksanakan pembelajaran dan pembiasaan dalam mempelajari al Qur'an dan menjalankan ajaran agama Islam
3. Membentuk karakter islami yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat.
4. Menyelenggarakan tata kelola madrasah yang efektif, efisien, transparan, dan akuntabel.

Tujuan :

- 
1. Mewujudkan pendidikan yang bermutu dengan berciri khas Islami sesuai tujuan pendidikan nasional.
 2. Mewujudkan proses pembelajaran yang efektif, lebih menekankan pada belajar mengetahui, belajar berkarya, belajar menjadi diri sendiri dan belajar hidup bersama secara harmonis.
 3. Mewujudkan iklim madrasah yang aman, nyaman dan tertib yang berlangsung dengan tenang dan menyenangkan.
 4. Mewujudkan madrasah yang mampu menggunakan teknologi multimedia sebagai sarana pembelajaran yang efektif.

f. Gambaran Profil MI I'anatut Thalibin

1. Identitas Madrasah

Nomor Statistik Madrasah : 111233180110

Nama Madrasah : MI I`anatut Thalibin
 Nomor Telp/HP :
 Alamat : Jl. Ki Cibolang Gang Pesantren Cebolek Kidul
 Nama Yayasan : Yayasan Isam I`anah Cebolek
 Tahun Berdiri : 1962
 Tahun Akreditasi : 2013
 Nomor SK Akreditasi : 101/BAP-SM/XI/2013
 Status Madrasah : Terakreditasi
 Nama Kepala Madrasah : Sofiati, S.Pd.I
 Nama Penyelenggara : Yayasan Isam I`anah Cebolek
 Nama Ketua Yayasan : K. Sya`roni Fathoni, S.Pd.I.
 Waktu Belajar : Pagi (07.00 – 12.10 WIB)⁸⁹

2. Data Fisik Madrasah

Luas Tanah dan Ruang Belajar

Luas lahan : 872 m²
 Luas Bangunan : 454 m²
 Luas Halaman : 418²
 Ruang Kelas : 6 ruang 343 m²
 Ruang Lab : - m²
 Ruang Guru : 1 ruang 32 m²
 Ruang Kepala Sek : 1 ruang 12 m²
 Ruang Perpustakaan : 1 ruang 16m²
 Ruang Komputer : - m²
 Ruang Komite Sek : - m²

⁸⁹ ibid

| | | |
|-----------------|---|--------------------------|
| Ruang Aula | : | - m ² |
| Ruang UKS | : | 1 ruang 12m ² |
| Musholla | : | 1 ruang 49m ² |
| Koperasi | : | - |
| Ruang PPSD | : | - |
| Sanggar Pramuka | : | |
| Kamar Mandi/MCK | : | 2 ruang 8 m ² |

3. Keadaan Madrasah

Data Keadaan Siswa / Kelas Tahun 2019/2020

| No. | Kelas | L | P | Jumlah | Jumlah Lokal |
|-----|---------------|----|----|------------|--------------|
| 1 | I | 10 | 14 | 24 | 1 |
| 2 | II | 12 | 15 | 27 | 1 |
| 3 | III | 19 | 13 | 32 | 1 |
| 4 | IV | 6 | 16 | 22 | 1 |
| 5 | V | 17 | 17 | 34 | 1 |
| 6 | VI | 10 | 11 | 21 | 1 |
| | Jumlah | | | 160 | 6 |

Keadaan Tenaga Guru dan Pegawai

| No | Tugas Pokok | PNS | | | GTY/Non PNS | | | Jumlah Total |
|--------|---------------|-----|---|-----|-------------|---|-----|--------------|
| | | L | P | Jml | L | P | Jml | |
| 1 | Kepala | - | 1 | 1 | - | - | - | 1 |
| 2 | Guru | - | - | - | 4 | 6 | 10 | 10 |
| 3 | Tenaga TU | - | - | - | - | 1 | 1 | 1 |
| 4 | Tenaga Perpus | - | - | - | - | 2 | 2 | 2 |
| 5 | Penjaga | - | - | - | 1 | - | 1 | 1 |
| JUMLAH | | | 1 | 1 | 5 | 9 | 14 | 15 |

Sarana dan Prasarana Madrasah

1. Status Tanah : Wakaf dan Hak Milik (HM)
2. Status Gedung : Milik Sendiri
3. Luas Tanah : 2.240 m²
4. Jenis Bangunan : Permanen

Fasilitas Madrasah

| No. | Jenis Ruang | Baik | Rusak | |
|-----|-------------------|------|--------|-------|
| | | | Ringan | Berat |
| 1 | Ruang Teori/Kelas | 6 | - | - |

| | | | | |
|----|----------------------------|---|---|---|
| 2 | Ruang Laboratorium IPA | 1 | - | - |
| 3 | Ruang Laboratorium Biologi | - | - | - |
| 4 | Ruang Laboratorium Kimia | - | - | - |
| 5 | Ruang Laboratorium Fisika | - | - | - |
| 6 | Ruang Laboratorium Bahasa | - | - | - |
| 7 | Ruang Laboratorium IPS | - | - | - |
| 8 | Ruang Perpustakaan | 1 | - | - |
| 9 | Ruang Keterampilan | - | - | - |
| 10 | Ruang UKS | 1 | - | - |
| 11 | Ruang OSIS | - | - | - |
| 12 | Ruang Praktek Kerja | - | - | - |
| 10 | Ruang Praktek Komputer | - | - | - |
| 14 | Bengkel | - | - | - |
| 15 | Ruang Diesel | - | - | - |
| 16 | Ruang Pameran | - | - | - |
| 17 | Ruang Gambar | - | - | - |
| 18 | Koperasi/Toko | - | - | - |
| 19 | Ruang BP/BK | - | - | - |

| | | | | |
|----|-----------------------------|---|---|---|
| 20 | Ruang Kepala Madrasah | 1 | - | - |
| 21 | Ruang Guru | 1 | - | - |
| 22 | Ruang Tata Usaha (TU) | 1 | - | - |
| 23 | Kamar Mandi/WC Guru | 1 | - | - |
| 24 | Kamar Mandi/WC Siswa | 1 | - | - |
| 25 | Gudang | 1 | - | - |
| 26 | Ruang Ibadah | 1 | - | - |
| 27 | Rumah Dinas Guru | - | - | - |
| 28 | Rumah Penjaga Sekolah | - | - | - |
| 29 | Rumah Dinas Kepala Madrasah | - | - | - |
| 30 | Sanggar MGMP | - | - | - |
| 31 | Sanggar PKG | - | - | - |
| 32 | Asrama Murid | - | - | - |
| 33 | Kantin | 1 | - | - |
| | | | | |

Data Peralatan dan Inventaris Kantor

| No. | Jenis | Unit | Keadaan | | | Keterangan |
|-----|------------------------|-------|---------|--------|-------|------------|
| | | | Baik | Sedang | Rusak | |
| 1 | Mebelir | 312 | 312 | - | - | - |
| 2 | Mesin Tik | 1 | 1 | - | - | - |
| 3 | Telepon/HP | 1 | 1 | - | - | - |
| 4 | Faximile | - | - | - | - | - |
| 5 | Sumber Air | 1 | 1 | - | -- | - |
| 6 | Komputer | 3 | 3 | - | - | - |
| 7 | Peralatan Lab. | 1 | 1 | - | - | - |
| 8 | Sound System | - | - | - | - | - |
| 9 | Sarana Olah Raga | 14 | 11 | - | 3 | - |
| 10 | Sarana Kesenian | 1 set | 1 set | - | - | - |
| 11 | Peralatan UKS | 1 set | 1 set | - | - | - |
| 12 | Peralatan Keterampilan | 1 set | 1 set | - | - | - |
| 10 | Daya Listrik | 1 | 1 | - | - | - |
| | | | | | | |

Tingkat Keberhasilan

| No | Tahun Pelajaran | Peserta | | | Keberhasilan | | | Prosentase (%) |
|----|-----------------|---------|----|-----|--------------|----|-----|----------------|
| | | L | P | Jml | L | P | Jml | |
| 1 | 2013/2014 | 10 | 3 | 13 | 10 | 3 | 13 | 100 % |
| 2 | 2014/2015 | 12 | 7 | 19 | 12 | 7 | 19 | 100 % |
| 3 | 2015/2016 | 12 | 4 | 16 | 12 | 4 | 16 | 100 % |
| 4 | 2016/2017 | 12 | 9 | 21 | 12 | 9 | 21 | 100 % |
| 5 | 2017/2018 | 10 | 9 | 19 | 10 | 9 | 19 | 100 % |
| 6 | 2018/2019 | 12 | 16 | 28 | 12 | 16 | 28 | 100% |

Data Pendaftar Siswa Baru

| No | Tahun Pelajaran | Jumlah Pendaftar | Jumlah Diterima | Naik/Turun (%) | Keterangan |
|----|-----------------|------------------|-----------------|----------------|-----------------------|
| 1 | 2014/2015 | 22 | 22 | | Sesuai dengan seleksi |
| 2 | 2015/2016 | 34 | 34 | | |
| 3 | 2016/2017 | 23 | 23 | | |
| 4 | 2017/2018 | 35 | 35 | | |
| 5 | 2018/2019 | 25 | 25 | | |
| 6 | 2019/2020 | 26 | 26 | | |



B. Pembahasan Data

1. Peran Guru dan Orang Tua dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam pada Anak Kelas Rendah di MI I'anutut Thalibin

Guna mengetahui sejarah mengenai sekolah MI I'anutut Thalibin peneliti mengadakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan wawancara yang peneliti peroleh dari guru kelas 1 mengenai metode penanaman pendidikan agama Islam di MI I'anutut Thalibin mengatakan bahwa:

“Kami menanamkan sedini mungkin nilai-nilai agama Islam pada anak kelas 1. Seperti contoh, kami mengajari mereka bahwa ada dzat yang menciptakan alam semesta ini termasuk manusia, hewan, tumbuhan, surga, neraka, dan bumi. Dzat itu adalah Allah SWT yang wajib kita sembah sehari lima kali. Bila kita tidak sholat maka kita akan berdosa sebaliknya jika kita menjalankan sholat maka akan dapat pahala dari Allah dan kelak anak-anak akan masukkan surga bukan neraka”.⁹⁰

Hal senada diungkapkan oleh guru kelas 2 mengenai metode pembelajaran pendidikan agama Islam mengatakan bahwa:

“Metode yang kami gunakan dalam penanaman nilai agama Islam pada anak adalah metode naratif, metode keteladanan, metode pemberian ganjaran dan hukuman. Metode ini digunakan untuk mempermudah anak dalam memahami pengajaran keimanan diantaranya, menghafal 2 kalimat syahadat, hafalan hadist-hadist pendek, surat-surat pendek, hafalan doa sholat, mengenalkan cerita Nabi dan doa harian.”⁹¹

Tidak jauh berbeda dengan penyampaian guru kelas 3 yang merangkap kepala sekolah mengatakan bahwa:

“Metode yang kami gunakan dalam penanaman nilai agama Islam pada anak adalah metode naratif, metode keteladanan, metode pemberian ganjaran dan hukuman. Guna mempermudah anak dalam memahami pengajaran keimanan diantaranya, menghafal doa sholat, menghafal doa harian, hafalan hadist-hadist pendek, surat-surat pendek dan belajar mengaji”.⁹²

Bentuk penanaman kejujuran, pengajaran keimanan, pengajaran akhlaq, pengajaran beribadah, *qiroatul qur'an*, berbagi dengan sesama yang diajarkan guru pada anak. Salah satu kasus yang peneliti jumpai sewaktu observasi adalah sebagai berikut:

⁹⁰ Munfa`ati 1 guru kelas 1, wawancara individu, 22 juli 2019

⁹¹ Roihatul ulya, guru kelas 2, wawancara individu, 22 juli 2019

⁹² Sofiati, kepala MI I'anutut Thalibin, wawancara individu, 19 Juli 2019

“Ada anak yang bernama Ibra membawa biscuit sebanyak 1 kaleng salah satu guru menyuruh untuk membagikan biscuit itu pada teman-temannya setelah kegiatan makan bersama selesai, kemudian Ibra melakukan apa yang diperintahkan guru tersebut”.⁹³

Sedangkan peran orangtua dalam menanamkan pendidikan agama Islam pada anak kelas rendah yakni dengan pendidikan ibadah, pendidikan pokok ajaran Islam dan membaca Al-Qur’an, pendidikan *akhlaqul karimah* dan pendidikan akidah. Berikut adalah hasil wawancara dengan wali murid, beliau mengatakan bahwa:

“Berawal dari kebiasaan anak saya mengamati saya sholat, lama-kelamaan anak saya mengikuti gerakan saya berwudhu, dan gerakan sholat. Dari situ kemudian saya mulai memberi pengertian pada anak bahwa yang ibu lakukan dinamakan sholat yang wajib kita lakukan sehari 5 kali yaitu sholat subuh, duhur, ashar, maghrib, dan isya’”.⁹⁴

Sedangkan peran orang tua dalam hal pembelajaran pendidikan agama Islam mengenai pembelajaran *qiroatul qur’an* 15 orang tua sepakat menyekolahkan anaknya di TPQ dan hampir semua orang tua yang bisa mengaji mengajarkan anaknya mengaji setiap selesai sholat manghrib. Berikut adalah pernyataan salah satu wali murid kelas 3 menyatakan bahwa:

“Saya selalu biasakan sholat dari TK meskipun baru sekarang sholat dan ngajinya tidak bolong sore di TPQ malamnya habis maghrib mengaji di rumah”.⁹⁵

2. Faktor Pendorong dan Penghambat Guru Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Kelas Rendah di MI I’anatut Thalibin

Hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan para pengajar yang berkaitan dengan faktor pendorong penanaman pendidikan agama Islam pada anak kelas rendah adalah seperti yang diungkapkan oleh guru bahwa:

⁹³ Umi Farida wali murid kelas 3, wawancara individu, 19 Juli 2019

⁹⁴ Shinta Fitria wali murid kelas 1, wawancara individu, 19 Juli 2019

⁹⁵ Hanifatun Nisa wali murid kelas 3, wawancara individu, 19 Juli 2019

“Faktor pendorong penanaman pendidikan agama Islam adalah dukungan dari orang tua yakni permintaan para orang tua agar anak-anak diajarkan mengaji tiap harinya, hafalan surat-surat pendek dan hadist-hadist pendek perlu ditingkatkan lagi.”⁹⁶

Selain faktor pendukung keberhasilan penanaman pendidikan agama Islam ditemui pula faktor-faktor penghambat pelaksanaan penanaman pendidikan agama Islam pada anak kelas rendah. Dari hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan para pengajar terdapat hal-hal berikut:

“Kendala utama yang kami hadapi sewaktu mengajar adalah anak yang gaduh dan mengganggu konsentrasi anak lain dalam belajar. Saya yakin setiap kelas ada satu atau dua anak yang menjadi *icon* anak tidak nurut”.⁹⁷

3. Faktor Pendorong dan Penghambat Orangtua Dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Kelas Rendah di Lingkungan Keluarga.

Hasil yang diperoleh dari observasi dan wawancara dengan orang tua bahwa faktor pendorong utama dalam menanamkan pendidikan agama Islam adalah faktor keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Hal ini diperkuat dengan pernyataan wali murid bahwa:

“Faktor pendorong penanaman pendidikan agama Islam pada anak menurut saya lingkungan keluarga saya rasa cukup aman ya pak, kami selalu berusaha menjadi contoh yang baik buat anak, namun ketika anak bersosialisai di luar rumah (sekolah dan masyarakat) kami tidak dapat mengontrolnya lagi”⁹⁸

Hal berbeda diungkapkan oleh wali murid lain mengenai penanaman pendidikan agama Islam pada anak kelas rendah dengan latar belakang pendidikan orang tua yang berbeda, beliau mengatakan:

“Faktor penanaman pendidikan agama Islam pada anak kelas rendah tergantung pada sekolah, di sekolah kan sudah diajari di rumah kami tinggal memantaunya.”⁹⁹

⁹⁶ Sofiati, kepala MI I’anatut Thalibin, wawancara individu, 19 Juli 2019

⁹⁷ Roihatul ulya, guru kelas 2, wawancara individu, 22 juli 2019

⁹⁸ Tisna wali murid kelas 2, wawancara individu, 22 juli 2019

⁹⁹ Sujiman wali murid kelas 1, wawancara individu, 22 juli 2019

Selain faktor pendukung keberhasilan penanaman pendidikan agama Islam ditemui pula faktor-faktor penghambat pelaksanaan penanaman pendidikan agama Islam pada anak kelas rendah. Salah seorang wali murid mengatakan bahwa:

“Faktor penghambat penanaman pendidikan agama Islam adalah kakek neneknya, kadang kalau saya marahi cucunya, kakek neneknya tidak terima malah saya yang ganti kena marah”.¹⁰⁰

Pendapat lain datang dari wali kelas 2 mengenai penanaman pendidikan agama Islam pada anak kelas rendah, beliau mengatakan:

“Faktor penghambat penanaman pendidikan agama Islam menurut saya adalah lingkungan teman bermain, biasanya dia ngiri sama temannya yang nggak mau ngaji di TPQ”¹⁰¹

4. Strategi Pembelajaran Guru dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam pada Anak Kelas Rendah

Hasil yang diperoleh dari observasi dan wawancara dengan guru kelas 1, 2 dan 3 diperoleh informasi bahwa pembelajaran agama Islam di MI I’anatut Thalibin terbagi menjadi 5 mata pelajaran yaitu SKI, Akidah Akhlaq, Fiqih, Qur’an Hadist, dan BTA. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas 3 mengatakan

“Sama ya... materi yang dipelajari anak kelas 2 dan 3 itu. Pembelajaran agama Islam terbagi menjadi 5 mata pelajaran yaitu Akidah Akhlaq, Fiqih, Qur’an Hadist, BTA dan ditambah dengan SKI tentunya dengan porsi yang berbeda disbanding materi kelas 2.”¹⁰²

Mengenai metode pembelajaran agama Islam yang digunakan di MI I’anatut Thalibin para guru menggunakan metode keteladanan, naratif, metode bercerita, dan metode pemberian hukuman atau ganjaran. Berikut pernyataan guru kelas 2 bahwa:

“Metode yang kami gunakan dalam penanaman nilai agama Islam pada anak adalah metode naratif, metode keteladanan, metode pemberian ganjaran dan hukuman. Metode ini digunakan untuk mempermudah anak dalam memahami pengajaran keimanan diantaranya, menghafal 2 kalimat syahadat, hafalan hadist-hadist pendek, surat-surat pendek, hafalan doa sholat, mengenalkan cerita Nabi dan doa harian.”¹⁰³

¹⁰⁰ Ulya muntafi`ah, guru kelas 3, wawancara individu, 22 juli 2019

¹⁰¹ Roihatul ulya, guru kelas 2, wawancara individu, 22 juli 2019

¹⁰² Sofiati, kepala MI I’anatut Thalibin, wawancara individu, 19 Juli 2019

¹⁰³ Roihatul ulya, guru kelas 2, wawancara individu, 19 Juli 2019

Hal serupa diungkapkan oleh bapak kepala sekolah bahwa metode yang digunakan dalam penanaman pendidikan agama Islam salah satunya menggunakan metode hukuman dan ganjaran. Berikut pernyataannya:

“Salah satu cara saya menghadapi anak-anak bandel adalah menerapkan metode hukuman dan ganjaran. Bukan hukuman secara fisik ya mas, contoh: ketika anak tidak mengerjakan PR maka hukumannya menulis PR tersebut 3 kali”.¹⁰⁴

5. Analisis Peranan Guru dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Kelas Rendah

Dari langkah-langkah analisa data yang telah dilakukan dalam penelitian ini, data yang berupa hasil wawancara melalui beberapa pertanyaan yang diajukan kepada para tenaga pengajar selaku informan penelitian. Bahwa penanaman nilai agama Islam pada anak kelas rendah bertujuan untuk mendidik, mewujudkan insan yang taat beribadah, bertanggung jawab, jujur, *berakhlakul karimah*. Kedepannya anak diharapkan mempunyai pandangan hidup dan bertingkah laku secara Islami dan perbuatannya berasaskan amal sholeh. Berkaitan dengan penanaman nilai agama Islam, maka dari hasil observasi dan wawancara dengan para informan utama maupun informan triangulasi, bahwa ada peranan tenaga pengajar yang sangat menonjol dalam penanaman nilai agama Islam. Adapun pengajaran pendidikan agama Islam yang ditonjolkan adalah; pengajaran keimanan, pengajaran akhlaq, pengajaran beribadah, dan pengajaran qiroatul Qur'an

a. Pengajaran Keimanan

Para tenaga pengajar dalam menanamkan nilai agama Islam pada anak mengenai pengajaran keimanan menggunakan metode naratif (eksperensial), metode keteladanan, metode pemberian ganjaran dan hukuman dan strategi pembelajaran aktif. Strategi dan metode tersebut dilaksanakan agar anak dapat berimajinasi, memberikan contoh yang baik, bersifat menawarkan, dan tidak menjejali. Seperti yang diungkapkan guru kelas 1¹⁰⁵:

¹⁰⁴ Sofiati, kepala MI I'anatut Thalibin, wawancara individu, 19 Juli 2019

¹⁰⁵ Munfa'ati guru kelas 1, wawancara individu, 19 Juli 2019

“Kami menanamkan sedini mungkin nilai-nilai agama Islam pada anak kelas 1 dengan salah satunya menggunakan metode naratif. Seperti contoh, kami mengajari mereka bahwa ada dzat yang menciptakan alam semesta ini termasuk manusia, hewan, tumbuhan, surga, neraka, dan bumi. Dzat itu adalah Allah SWT yang wajib kita sembah sehari lima kali. Bila kita tidak sholat maka kita akan berdosa sebaliknya jika kita menjalankan sholat maka akan dapat pahala dari Allah dan kelak anak-anak akan masukkan surga bukan neraka”

Pernyataan guru kelas 1 cukup jelas bahwa penanaman nilai agama Islam pada anak khususnya materi tentang keimanan sangat penting dan merupakan suatu pendidikan pokok dan pondasi awal bagi anak. Dengan pengajaran keimanan maka keimanan dan keyakinan anak mulai tertanam sejak dini. Guru kelas 2 juga mengatakan hal yang sama tentang pentingnya penanaman nilai agama pada anak mengenai pengajaran keimanan:¹⁰⁶

“Metode yang kami gunakan dalam penanaman nilai agama Islam pada anak adalah metode naratif, metode keteladanan, metode pemberian ganjaran dan hukuman. Metode ini digunakan untuk mempermudah anak dalam memahami pengajaran keimanan diantaranya, menghafal 2 kalimat syahadat, hafalan hadist-hadist pendek, surat-surat pendek, hafalan doa sholat, mengenalkan cerita Nabi dan doa harian.”

Guru kelas 3 juga mengatakan hal yang sama tentang pentingnya penanaman nilai agama pada anak mengenai pengajaran keimanan.¹⁰⁷

“Metode yang kami gunakan dalam penanaman nilai agama Islam pada anak adalah metode naratif, metode keteladanan, metode pemberian ganjaran dan hukuman. Guna mempermudah anak dalam memahami pengajaran keimanan diantaranya, menghafal doa sholat, menghafal doa harian, hafalan hadist-hadist pendek, surat-surat pendek dan belajar mengaji.

Dari keterangan yang diberikan guru kelas 1, 2 dan kelas 3 jelas bahwa penanaman nilai agama Islam pada anak kelas rendah sudah cukup bagus. Penanaman nilai agama Islam perihal pengajaran keimanan dengan cara menghafal 2 kalimat syahadat, hafalan hadist-hadist pendek, surat-surat pendek, do'a sehari-hari, serta menghafal rukun Islam dan Iman. Metode yang digunakan juga bervariasi yakni metode naratif, metode keteladanan, metode pemberian ganjaran dan hukuman. Dengan mengajarkan dan membiasakan anak untuk

¹⁰⁶ Roihatul ulya guru kelas 2, wawancara individu, 19 Juli 2019

¹⁰⁷ Sofiati kepala MI P'anatut Thalibin, wawancara individu, 19 Juli 2019

belajar keimanan secara tidak langsung anak mengenal adanya Allah sejak dini. Dialah dzat yang menciptakan alam semesta ini.

b. Pengajaran Akhlaq

Selain orang tua seorang guru pun mempunyai kewajiban untuk menanamkan *akhlaqul karimah* pada anak. Dalam suatu hadist menyatakan bahwa Nabi diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlaq. Dalam rangka menanamkan nilai agama Islam pada anak khususnya mengenai pengajaran akhlaq tenaga pengajar selalu mengajarkan pada anak dengan memberinya kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan norma dan kaidah agama. Kebiasaan-kebiasaan tersebut diantaranya: menanamkan sifat hormat, membina kerukunan, kejujuran, berbagi dengan sesama. Bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan di MI I'anatut Thalibin dalam rangka pengajaran akhlaq adalah sebagai berikut:

1) Menanamkan Sifat Hormat

Anak-anak diajarkan untuk berbicara dan bersikap sopan terhadap tenaga pengajar, orang yang lebih tua, dan teman-temannya. Dalam adat istiadat Jawa menghormati orang yang lebih tua sangat diharuskan. Tak ketinggalan dalam tata bahasa Jawa juga diatur tingkatan bahasa yang diucapkan terhadap lawan bicara. Dengan mengajarkan dan membiasakan anak bersikap sopan diharapkan anak-anak akan menghagai dan menghormati orang yang lebih tua. Dalam sehingga terjalin hubungan *silaturrahmi* yang baik dan saling mencintai terhadap sesama.

2) Membina Kerukunan

Para tenaga pengajar selalu menanamkan pada anak untuk selalu menjaga kerukunan dengan sesama teman. Hal ini bukan tanpa halangan. Masih banyak anak yang setiap harinya masih melanggar aturan yang ada, hal itu dapat dimaklumi karena masih anak-anak dan disini tugas pengajar wajib memberi pengertian pada anak. Seperti contoh, ketika ada anak yang bertengkar, para tenaga pengajar mengajarkan pada anak untuk dileraikan

kemudian di suruh meminta maaf dan memaafkan. Dengan demikian akan tertanam pada diri anak akan nilai kerukunan, saling menyayangi, dan selalu menghargai dan menghormati orang lain.

3) Kejujuran

Berkaitan dengan kejujuran para tenaga pengajar mengajarkan pada anak untuk selalu bersikap jujur. Para tenaga pengajar menanamkan sifat kejujuran dengan berbagai cara. Metode yang digunakan bervariasi terkadang menggunakan metode naratif atau bercerita, metode pembiasaan, dan metode pemberian ganjaran dan hukuman. Metode yang digunakan disesuaikan dengan kegiatan serta kondisi saat itu. Salah satu kasus yang peneliti temui sewaktu praktikan mengadakan penelitian adalah sebagai berikut:

“Ketika ada kegiatan game sepak bola, ada anak yang bernama HS kelas satu tidak mau urut atau tidak sabar menunggu giliran dia menendang bola. Karena HS tidak jujur mendapat hukuman bernyanyi di depan kelas karena tidak mematuhi aturan permainan yang sudah disepakati bersama”.

4) Berbagi dengan Sesama

Anak sebaiknya dibiasakan sejak dini untuk selalu berbagi. Baik itu berbagi dengan teman, orang yang kurang beruntung, dan lain-lain. Bilamana hal itu dilakukan atau dibiasakan oleh guru dan orang tua sejak dini, maka anak akan terhindar dari sifat *bakhil*. Bentuk penanaman berbagi dengan sesama pada anak diantaranya dengan menjenguk teman yang sakit dan berbagi bekal dengan teman. Salah satu kasus yang peneliti jumpai sewaktu observasi adalah sebagai berikut:

“Ada anak yang bernama Ibra membawa biskuit sebanyak 1 kaleng salah satu guru menyuruh untuk membagikan biskuit itu pada teman-temannya setelah kegiatan makan bersama selesai, kemudian Ibra melakukan apa yang diperintahkan guru tersebut”.

5) Pengajaran Ibadah

Dalam pengajaran ibadah di MI Rodotut Thalibin mengajarkan pada anak hafalan surat, hafalan doa sebelum belajar, doa untuk orang tua, hadist-hadist pendek,

penanaman sholat 5 waktu kepada anak dan hafalan surat-surat. Kegiatan praktek sholat, praktek wudhu, dan menghafal surat pendek dilakukan praktek langsung di masjid setiap hari jumat.

6) Pengajaran Qiroatul Qur'an

Dalam suatu hadist diriwayatkan oleh Al-Baihaqi bahwa “sebaik-baiknya dari kamu sekalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan kemudian mengajarkannya”. Pengajaran *qiroatul Qur'an* yang dilakukan para pengajar di MI dengan memperkenalkan praktek mengaji langsung setiap hari sebelum jam pulang sekolah.

6. Analisis peranan Orangtua dalam Menanamkan Nilai Agama Islam pada Anak Kelas Rendah di Lingkungan Keluarga

Keikutsertaan orang tua dalam menanamkan nilai agama Islam di lingkungan keluarga sangat menentukan nilai religiusitas pada anak. Orang tua adalah suri tauladan bagi anak-anaknya. Oleh karena itu perlu menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Disinilah peranan orang tua sangat penting. Dari langkah-langkah analisa data yang telah dilakukan dalam penelitian ini, data yang berupa hasil wawancara melalui beberapa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada orang tua selaku informan didapatkan informasi bahwa dalam menanamkan nilai agama Islam pada anak orang tua mendidik dengan:

a. Pendidikan Ibadah

Dalam rangka mendidik putra dan putri dengan pendidikan ibadah, para orang tua mengajarkan dan membiasakan anak sejak dini untuk beribadah. Diharapkan anak kelak mempunyai pandangan hidup secara Islami dan perbuatannya berasaskan amal sholeh. Kenyataan di lapangan untuk menyuruh anak sholat 5 waktu, mengaji, dan berpuasa memang tidak mudah mudah. Orang tua harus sependai mungkin memotivasi anak. Salah satu caranya dengan memberikan hadiah yang disukai anak. Seperti yang diungkapkan sebagai berikut:

“Berawal dari kebiasaan anak saya mengamati saya sholat, lama-kelamaan anak saya mengikuti gerakan saya berwudhu, dan gerakan sholat. Dari situ kemudian saya mulai memberi pengertian pada anak bahwa yang ibu lakukan dinamakan sholat yang wajib kita lakukan sehari 5 kali yaitu sholat subuh, duhur, ashar, maghrib, isya’. Kemudian membelikan mukena yang lucu agar anak saya tambah semangat dalam mengerjakan sholat”.¹⁰⁸

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh orang tua lainnya yaitu sebagai berikut: “Ketika saya dan istri saya sholat maghrib berjama’ah setiap harinya, anak saya juga tidak mau ketinggalan mengikuti saya dan ibunya sholat pada waktu itu usianya masih 2 tahun. Sekarang anak saya sudah mengerjakan sholat lima waktu meskipun masih banyak bolong-bolongnya.”¹⁰⁹

b. Pendidikan Pokok-Pokok Ajaran Islam dan Membaca Alquran

Berdasarkan wawancara dengan wali murid kelas 1, 2, dan 3 selain diajarkan beribadah anak juga diajarkan untuk mendapatkan pengajaran yang sesuai dengan ajaran Islam dan membaca Alquran. Orangtua menyekolahkan di TPQ terdekat.

c. Pendidikan *Akhlaqul Karimah*

Orang tua mempunyai kewajiban untuk menanamkan *akhlaqul karimah* pada anak-anaknya. Dimana *akhlaqul karimah* dapat membawa kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Pendidikan *akhlaqul karimah* sangat penting untuk diberikan oleh orang tua kepada anak dalam keluarga. Para orang tua dalam menanamkan pendidikan akidah dengan cara memberi nasehat dan memberi contoh langsung agar penyampaiannya lebih mengena pada anak. Anak didik untuk selalu mempunyai akhlaq yang baik atau *berakhlaqul karimah*.

“Waktu kami sekeluarga jalan-jalan dilampu merah ada pengemis anak-anak yang memintaminta, dari situ saya bisa memberikan pengajaran pada anak untuk selalu berbagi terhadap sesama makhluk ciptaan Allah. Kemudian anak saya memberikan uang pada pengemis dan berkata pada saya (kasihan ya bu) dan saya menambahkan adik harus bersyukur kepada Allah karena dilahirkan di keluarga yang berkecukupan”.¹¹⁰

d. Pendidikan Akidah

¹⁰⁸ Umi Fitriani wali murid kelas 1, wawancara individu, 22 Juli 2019

¹⁰⁹ Solikhul Hadi wali murid kelas 1, wawancara individu, 22 Juli 2019

¹¹⁰ Tuti Setiani wali murid kelas 2, wawancara individu, 22 Juli 2019

Pendidikan Islam dalam keluarga harus memperhatikan pendidikan akidah Islamiyah. Dimana akidah ini merupakan inti dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan sejak dini. Sehari-hari orang tua membiasakan anak untuk taat terhadap aturan-aturan yang berlaku di rumah, sekolah, dan aturan yang ada di masyarakat. Lebih penting lagi anak harus patuh dan menaati aturan-aturan agama yang diperintah langsung oleh Allah. Berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan informan:

“Sedini mungkin anak saya, saya tanamkan nilai-nilai kejujuran. Berbuat apapun tidak boleh curang harus jujur. Bila adik berkata jujur Allah akan memberikan pahala dan memasukkan adik di surga bersama orang-orang baik sebaliknya bila adik curang maupun berbohong Allah akan marah dan adik akan dimasukkan di neraka bersama orang-orang jahat”.¹¹¹

7. Analisis Faktor Pendorong dan Penghambat Guru Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Kelas Rendah di MI I’anatut tholibin

a. Faktor Pendorong

Hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan para pengajar yang berkaitan dengan penanaman nilai agama Islam pada anak kelas rendah adalah seperti yang diungkapkan oleh guru bahwa:

“Faktor pendorong penanaman nilai agama Islam adalah berlatar belakang pada nilai-nilai ajaran agama Islam. Dengan tujuan agar anak mendapatkan pendidikan agama yang cukup untuk membekali diri sebagai umat muslim dan menjadi generasi yang *berakhlakul karimah*. Bukti lain yang menunjukkan dorongan terhadap penanaman nilai agama Islam adalah permintaan para orang tua agar anak-anak diajarkan mengaji tiap harinya, hafalan surat-surat pendek dan hadist-hadist pendek perlu ditingkatkan lagi.”¹¹²

¹¹¹ Hani Nikmah wali murid kelas 3, wawancara individu, 22 Juli 2019

¹¹² Sofiati kepala MI Raudlatut Thalibin, Wawancara Individu, 22 Juli 2019

Selain itu bukti yang menunjukkan dorongan orang tua terhadap penanaman nilai agama Islam pada anak kelas rendah seperti yang diungkapkan orang tua anak sebagai berikut:

“Banyak para orang tua sengaja membagikan snack dihari kamis dan jumat. Hal itu dilakukan oleh orang tua untuk mengajarkan anak berbagi terhadap sesama teman-temannya, berharap anak-anak mereka tidak mempunyai sifat *bakhil*.”

b. Faktor Penghambat

Selain adanya faktor-faktor pendorong kelangsungan penanaman nilai agama Islam pada anak yang sudah terpapar diatas, ditemui pula adanya faktor penghambat pelaksanaan penanaman nilai agama Islam pada anak kelas rendah. Dari hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan para pengajar terdapat hal-hal berikut. Keberhasilan pendidik dalam menanamkan nilai agama pada anak tidak terlepas dari kualitas SDM yang berbeda-beda. Pendidik sering sekali terganggu dengan anak-anak yang tidak focus mengikuti pelajaran dan tentunya akan memecah konsentrasi anak lain. Seperti yang diungkapkan oleh guru kelas 2 MI yang mengatakan bahwa;

“Kendala utama yang kami hadapi sewaktu mengajar adalah anak yang gaduh dan mengganggu konsentrasi anak lain dalam belajar. Saya yakin setiap kelas ada satu atau dua anak yang menjadi *icon* anak tidak menurut”.¹¹³

Dari pernyataan tersebut kenyataannya memang benar. Kondisi kelas yang kurang kondusif mengakibatkan pembelajaran kurang efektif. Teriakan anak satu dengan yang lain terdengar yang mengakibatkan buyarnya konsentrasi anak ketika pembelajaran berlangsung. Berdasarkan observasi yang dilakukan praktikan, kegiatan belajar mengajar di kelas 1, 2, dan 3 semua hampir sama.

¹¹³ Roihatul ulya Guru Kelas 2, Wawancara Individu, 22 Juli 2019

8. Analisis Faktor Pendorong dan Penghambat Orangtua Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Kelas Rendah di Lingkungan Keluarga.

a. Faktor Pendorong

Hasil yang diperoleh dari observasi dan wawancara dengan orang tua bahwa faktor pendorong utama adalah faktor pendidikan keluarga. Terkait dengan hal tersebut maka orang tua yang baik kemungkinan besar akan melahirkan anak yang baik pula. Dengan mendidik dan membiasakan anak untuk berbudi pekerti yang baik dan hidup sesuai dengan ajaran agama Islam anak dengan sendirinya akan meniru. Pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam orang yang paling bertanggung jawab adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan sekurang-kurangnya dua hal.¹¹⁴ *Pertama*, karena kodrat, yaitu karena ditakdirkan menjadi orang tua anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan pula bertanggung jawab mendidik anaknya. *Kedua*, karena kepentingan orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah sukses orang tua juga. Tanggung jawab pertama dan utama terletak pada orang tua tersebut berdasarkan firman Allah, “*Peliharalah dirimu dan anggota keluargamu dari ancaman neraka*”. (QS. At-Tahrim: 6).

Faktor pendorong yang kedua adalah pendidikan di sekolah. Sekolah adalah rumah kedua bagi anak, maka dari itu orang tua harus selektif dan jeli dalam menentukan sekolah mana yang akan dipilih. Karena akan menentukan sikap dan karakter anak selanjutnya. Fungsi sekolah dalam kaitannya dengan pembentukan jiwa keagamaan pada anak, antara lain sebagai pelanjut pendidikan agama di lingkungan keluarga atau membentuk jiwa keagamaan pada diri anak yang tidak menerima pendidikan agama dalam keluarga. Dalam konteks ini guru

¹¹⁴ Abdullah, 2007, Adhil Fathi, *Knowing Your Child*. Solo: Samudra, hlm 3

agama harus mampu mengubah sikap anak didiknya agar menerima pendidikan agama yang diberikan.¹¹⁵

Sedangkan faktor pendorong ketiga adalah pendidikan di masyarakat merupakan lapangan pendidikan yang ketiga untuk anak. Masa asuhan pendidikan di sekolah hanya bersifat sementara, namun pendidikan di masyarakat akan berjalan seumur hidup. Selain itu masyarakat adalah tempat anak untuk bersosialisasi yang akan berlangsung secara teratur dan terus-menerus. Oleh karena itu, lingkungan masyarakat akan memberi dampak dalam pembentukan dan pertumbuhan jiwa agama anak. Jika pertumbuhan fisik akan berhenti saat anak mencapai usia dewasa, namun pertumbuhan psikis akan berlangsung seumur hidup.

Para pendidik umumnya sependapat bahwa lapangan pendidikan yang ikut mempengaruhi perkembangan anak didik adalah keluarga, kelembagaan pendidikan, dan lingkungan masyarakat.¹¹⁶ Kekeragaman antara ketiga lapangan pendidikan ini akan memberi dampak yang positif bagi perkembangan anak, termasuk pembentukan jiwa keagamaan mereka. Misalnya, lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan anak, sebab kehidupan keagamaan terkondisi dalam tatanan nilai maupun institusi keagamaan. Keadaan seperti ini bagaimanapun akan berpengaruh dalam pembentukan jiwa keagamaan warganya. Sebaliknya, dalam lingkungan masyarakat yang lebih cair atau bahkan cenderung sekuler, kondisi seperti itu jarang dijumpai. Kehidupan warganya lebih longgar, sehingga diperkirakan turut mempengaruhi kondisi kehidupan keagamaan warganya.

b. Faktor Penghambat

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan para orang tua, dalam menanamkan nilai agama Islam pada anak kelas rendah ada beberapa hambatan yang ditemukan. Hambatan yang muncul dalam penanaman nilai agama Islam diantaranya: lingkungan keluarga.

¹¹⁵ Jalaluddin, 2010, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada hlm. 296

¹¹⁶ Ibid, hlm 297

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggotanya terdiri atas ayah dan ibu dan anak-anak. Bagi anak-anak, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian, kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak.

Antara keluarga dan pendidikan adalah istilah yang tidak bisa dipisahkan. Sebab dimana ada keluarga disitu ada pendidikan. Dimana ada orang tua disitu ada anak merupakan suatu kemestian dalam keluarga. Ketika ada orang tua yang ingin mendidik anaknya, maka pada waktu yang sama ada anak yang menghajatkan pendidikan dari orang tua. Dari sini muncullah istilah pendidikan keluarga yang artinya pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak dalam keluarga.¹¹⁷

Faktor penghambat kedua adalah lingkungan institusional. Lingkungan institusional yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa institusi formal seperti sekolah ataupun organisasi. Sekolah adalah penghubung pendidikan agama anak yang sudah didapat di rumah. Para pengajar harus bisa memberi pengajaran mengenai penanaman nilai agama Islam harus dapat menarik perhatian anak. *Kedua*, guru harus bisa mampu memberikan pemahaman. *Ketiga*, anak harus bisa menerima materi yang diajarkan.

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal ikut memberi pengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian anak. Menurut Gunarsa pengaruh itu dapat dibagi tiga kelompok, yaitu: kurikulum dan anak, hubungan guru dan murid, dan hubungan antar anak. Dilihat dari kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan, tampaknya ketiga kelompok tersebut ikut berpengaruh. Sebab, pada prinsipnya perkembangan jiwa keagamaan tak dapat dilepaskan dari upaya untuk membentuk kepribadian yang luhur. Dalam ketiga kelompok itu secara umum tersirat unsur-unsur yang menopang pembentukan tersebut seperti ketekunan, disiplin,

¹¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, 2008, *Psikologi Belajar*. Jakarta. Rineka Cipta, hlm 2

kejujuran, simpati, sosiabilitas, toleransi, keteladanan, sabar, dan keadilan. Perlakuan dan pembiasaan bagi pembentukan sifat-sifat seperti itu umumnya menjadi bagian dari program pendidikan di sekolah. Melalui kurikulum, yang berisi materi pengajaran, sikap, dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman di sekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.

Sedangkan faktor ketiga adalah lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat adalah tempat anak bersosialisasi sebagai makhluk sosial. Keadaan seperti ini akan berlangsung seumur hidup. Di lingkungan masyarakat anak akan menjumpai berbagai macam orang dengan karakter yang berbeda-beda. Disinilah orang tua berperan untuk menjadi filter ketika anak mendapat pengaruh buruk dari lingkungan. Lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tetapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya. Bahkan, terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam bentuk positif maupun negatif.¹¹⁸

9. Analisis Strategi Pembelajaran Guru dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Agama pada Anak Kelas Rendah

Hasil yang diperoleh dari observasi dan wawancara dengan guru kelas 1, 2 dan 3 diperoleh informasi bahwa pembelajaran agama Islam di MI I'atut Thalibin terbagi menjadi 5 mata pelajaran yaitu SKI, Akidah Akhlaq, Fiqih, Qur'an Hadist, dan BTA. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas 1 mengatakan¹¹⁹:

Murid kelas 1 MI I'atut tholibin pembelajaran agama Islam paling sedikit dibanding kelas lain. Hanya 4 mata pelajaran yaitu Akidah Akhlaq, Fiqih, Qur'an Hadist, dan BTA. Terus

¹¹⁸ Op-cit, Jalaluddin, hlm. 314

¹¹⁹ wawancara Individu Guru Kelas 1,2,3. 22 Juli 2019

terang kami sebagai merasa agak kesulitan karena anak-anak masih banyak yang belum bisa membaca. Wawancara lain dengan guru kelas 2 mengatakan bahwa:

Murid kelas 2 MI I'anatut tholibin pembelajaran agama Islam terbagi menjadi 5 mata pelajaran yaitu Akidah Akhlaq, Fiqih, Qur'an Hadist, BTA dan ditambah dengan SKI.

Wawancara lain dengan guru kelas 3 mengatakan bahwa:

Sama ya... materi yang dipelajari anak kelas 2 dan 3 itu. Pembelajaran agama Islam terbagi menjadi 5 mata pelajaran yaitu Akidah Akhlaq, Fiqih, Qur'an Hadist, BTA dan ditambah dengan SKI tentunya dengan porsi yang berbeda disbanding materi kelas 2.

Dari hasil wawancara dengan para guru di MI I'anatut tholibin diketahui bahwa materi pembelajaran agama Islam sangat variatif sekali yaitu sebanyak 4 mata pelajaran untuk kelas satu dan 5 mata pelajaran di kelas 2 dan 3. Sangat jauh berbeda sekali dengan apa yang didapat ketika anak sekolah SD, dimana anak hanya mempelajari 1 mata pelajaran yaitu pendidikan agama Islam. Diharapkan dengan mata pelajaran agama yang jumlahnya empat kali lipat dari mata pelajaran yang ada di SD akan memengaruhi karakter anak ke depannya menjadi seseorang yang lebih baik.

Sedangkan metode yang digunakan dalam pembelajaran penanaman pendidikan agama Islam yang digunakan di MI I'anatut tholibin para guru menggunakan metode keteladanan, metode naratif, metode bercerita, dan metode pemberian hukuman atau ganjaran. Mengenai metode yang digunakan di MI I'anatut tholibin saya sependapat sekali dengan hal tersebut. Pada anak kelas rendah yang rentang usianya 6-9 tahun yang notabennya anak masih senang bermain maka sangat tepat sekali menggunakan metode tersebut.

Sayang sekali ketika peneliti bertanya mengenai pembuatan silabus, RPP, dan media sebagai tambahan data peneliti, para pengajar mulai dari kelas 1 sampai kelas 3 tidak pernah membuat sama sekali. Kata mereka silabus, RPP, dan media dibuat ketika akan akreditasi

sekolah, para pengajar tidak mau direpotkan dengan masalah pembukuan. Berikut adalah pernyataan dari salah satu guru bahwa:

“Kami nggak pernah buat pembukuan pak, paling kalau mau akreditasi baru kita lembur. Gaji guru MI kecil masih direpotkan dengan media, RPP, silabus, dan lain-lain. Bisa-bisa anak dan suamiku nggak keurus pak.”¹²⁰

C. Keterbatasan Penelitian

Dari uraian – uraian yang dipaparkan oleh penulis, diketahui bahwa penelitian penulis yang berjudul “Peranan Guru Dan Orang Tua Dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Didik Di Mi I’anatut Tholibin Desa Cebolek Margoyoso Pati Tahun Pelajaran 2018/2019” ini dapat diketahui bahwa penulis melaksanakan penelitian di satu MI diantara banyaknya MI di kabupaten Pati, jadi hasil yang didapatkan dari penelitian ini hanya menunjukkan kebenaran data di MI I’anatut Thalibin Desa Cebolek Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati, dan dari hasil tersebut disimpulkan di MI – MI yang lain tidak bisa dikatakan memiliki hasil yang sama dengan MI I’anatut Thalibin ini. Walaupun demikian penulis berasumsi dan mempunyai hipotesis bahwa di Madrasah Ibtida’iyah yang lain di sekitar MI I’anatut Thalibin mempunyai hasil yang tidak jauh berbeda ketika diadakan penelitian disana.

¹²⁰ Munfa’ati Guru Kelas 1, Wawancara Individu, 22 Juli 2019